

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengembangan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada ataupun menghasilkan teknologi baru. Pengembangan merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²

Tujuan pengembangan adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan landasan

¹ Undang-undang (UU) tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Nomor 18 Tahun 2002, LN. 2002/ No. 84, TLN NO. 4219.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 24.

kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, utuh, sesuai dengan bakat, keinginan, dan kemampuan manusia yang optimal dan mandiri. Menurut Iskandar Wiryokusumo (2011), Pengembangan adalah upaya pendidikan, baik formal maupun informal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, tertib, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, sistematis, terencana untuk membuat atau memperbaiki, sehingga sesuatu yang dihasilkan semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari Bahasa Yunani “*karraso*” yang memiliki arti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.³ Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

³ Maksudin, *Pendidikan Karakter non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 1.

perbuatan, berdasarkan dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

Karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Karakter adalah fondasi yang kukuh guna terciptanya empat hubungan manusia yaitu: (1) hubungan manusia dengan Allah, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya sendiri. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Rutinitas, sikap yang diadopsi dalam menanggapi situasi, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain semuanya membantu membentuk karakter seseorang. Kepribadian ini akan bertahan dengan seseorang, dan seringkali individu yang bersangkutan bahkan tidak sadar akan kepribadiannya.

Menurut Bije Widjajanto dikutip oleh Syamsul Kurniawan, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut yang awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu sering dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁵

⁴ Syamsul Kurniawan, Op.Cit., hlm. 29.

⁵ Syamsul Kurniawan, Op.Cit., hlm. 29

Karakter merupakan sifat batin pada manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Banyak juga yang mengartikan karakter sebagai identik atau kepribadian dan karakter juga dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya maupun orang lain, situasi, dan tugas-tugas yang diberikan kepada orang tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa karakter adalah sifat batin pada manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan pada diri seseorang yang dapat terbentuk dari tindakan disadari atau disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

b. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia yang diidentifikasi dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional. Untuk mempermudah implementasi program-program pendidikan karakter, Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Kemendiknas ada 18 nilai yaitu:⁶

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap

⁶ Retno Listyarti, Op.Cit., hlm. 5-8.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama penganut agama lain. Religius dalam proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri mereka sendiri ataupun orang lain.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda terhadap dirinya.

4) Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan yang ditetapkan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban atas dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

c. Urgensi Pendidikan karakter di Sekolah

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, ternyata belum optimal. Saat ini, banyak fakta yang menunjukkan peserta didik tengah mengalami krisis karakter yang akan mengakibatkan perilaku-perilaku amoral seperti tawuran, antar peserta didik, seks bebas, pornoaksi, bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Jati diri suatu bangsa sudah mengalami ketidakpastian dan tidak memiliki karakter yang tangguh, maka dari itu, perlu solusi untuk mengembalikannya. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan adalah solusi terbaik dengan dimulai dari pendidikan informal dan secara sistematis berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia anak-anak atau yang sering disebut oleh para ahli dengan usia emas (*golden age*), karena pada usia itulah terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan pada orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30%

selanjutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, pendidikan karakter yang sistematis akan sangat sulit dilakukan terutama pada keluarga yang memiliki rutinitas yang padat. Maka dari itu, pendidikan karakter dapat dilakukan pada lingkungan sekolah.⁷ Dalam sehari anak akan menghabiskan kurang lebih 8 jam dalam sehari untuk belajar di sekolah yang menjadikan sekolah atau madrasah berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter, akhlak atau moral peserta didik melalui beberapa proses pembelajaran.

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah lama diimplementasikan dalam pelajaran di sekolah-sekolah khususnya dalam pendidikan agama, kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan karakter di Indonesia masih belum optimal dikarenakan proses pendidikan karakter bukan hanya sekedar menghafal materi dan menjawab soal yang diberikan guru akan tetapi memerlukan pembiasaan. Karakter jujur, malu berbuat curang, malu jika tidak menjaga lingkungan, malu untuk berbicara kotor pada peserta didik bukanlah hal yang mudah untuk dibentuk

⁷ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.

pada peserta didik dan harus melewati proses yang panjang sehingga akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan. Pembangunan dan pengembangan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang sampai saat ini sedang dalam proses menjadi bangsa yang besar dan tangguh. Maka dari itu, ada beberapa alasan yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dibentuk pada suatu bangsa diantaranya:

- 1) Karakter merupakan hal yang esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan berpengaruh pada hilangnya atau rusaknya penerus bangsa. Karakter sangat berperan sebagai kemudi dan kekuatan bangsa agar tidak terombang-ambing seiring perkembangan zaman.
- 2) Karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁸

d. Pusat Pendidikan Karakter

Masalah krisis karakter sudah bersifat struktural maka pendidikan karakter sudah semestinya tidak hanya diimplementasikan secara struktural tetapi juga secara kontekstual. Struktural disini artinya pembangunan karakter dapat dimulai dari

⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012) hlm. 5.

lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, selanjutnya sekolah dan perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal, kemudian di lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Sedangkan kontekstual terkait pada nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter yang dimana nilai-nilai pokok ini dapat diinternalisasikan pada pusat-pusat pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat.

Pengembangan karakter pada manusia merupakan proses seumur hidup.⁹ Oleh karena itu, pengembangan karakter pada peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga
- 2) Lingkungan Sekolah/Perguruan Tinggi
- 3) Lingkungan Masyarakat

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Lickon, karakter merupakan sifat alami pada seseorang dalam merespon situasi secara moral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain

⁹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 143.

dan karakter mulia lainnya.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat utama yang terukir baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat pada seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Sedangkan kata “Religius” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi.¹¹ Kata religius berasal dari kata “religi” (*religion*) yang artinya “kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kodarti diatas kemampuan manusia”. Kemudian religius dapat diartikan sebagai “keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama”. Keshalehan tersebut dapat dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi sesuatu yang dilarang agama, tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.¹²

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya, dan telah melekat pada diri seseorang dan dibuktikan dengan melaksanakan semua perintah agamanya dan meninggalkan apa yang dilarang serta dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan maupun tindakan.

¹⁰ Agus Wibowo, Op.Cit., hlm. 32.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 944.

¹² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal spriritual. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai penciptanya, patuh terhadap perintah Tuhan, menjauhi larangan dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius sering dihubungkan dengan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya seperti hidup, mati, kelahiran, bencana, dan lain sebagainya. Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Melalui refleksi pengalaman hidup, orang tersebut dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan atas dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Maha Pemberi Hidup dan hormat kepada sesama dan lingkungan alam.¹³

Nilai pada karakter religius mencerminkan bagaimana keimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, dan hidup rukun bersama umat agama lain.

¹³ Indah Ivonna dkk., *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 17.

Menurut Maimun dan Fitri, nilai-nilai pada karakter religius adalah sebagai berikut: ¹⁴

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah diartikan mengabdikan (menyembah). Menghambakan diri kepada Allah SWT merupakan inti dari nilai ajaran agama Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah SWT) dan diwujudkan dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Nilai Jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan, tingkah laku mempunyai kaitannya dengan kedisiplinan.

¹⁴ [Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius \(kajianpustaka.com\)](http://kajianpustaka.com) diakses 10 Januari 2023, jam 09.27.

5) Nilai Keteladanan

Nilai ini tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik.

4. Peserta didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa, dan masih banyak lagi. Istilah siswa, murid, atau pelajar digunakan untuk menyebut peserta didik pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Sedangkan peserta didik pada tingkat perguruan tinggi atau akademi, disebut mahasiswa, sedangkan santri, digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

Dalam pandangan modern, peserta didik bukan hanya sebagai objek pendidikan yang setiap saat gur dapat membimbing dan mengarahkan semua potensi dan kesiapan-kesiapan peserta didik secara optimal, akan tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya dan merancang masa depannya. Peserta didik dalam Islam dapat diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, takwa, serta

berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah.¹⁵

Peserta didik dapat didefinisikan sebagai tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.¹⁶

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik adalah orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu maupun arahan dari orang lain pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologisnya. Untuk menentukan jenis peserta didik tidak terlepas dari jenis atau bentuk pendidikan yang sedang mereka jalani. Bentuk pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan diluar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal sedangkan pendidikan diluar

¹⁵ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta,2016), hlm 214-215

¹⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

sekolah mengambil bentuk dalam pendidikan informal (lingkungan keluarga) dan pendidikan nonformal adalah lingkungan masyarakat.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang ada diluar program yang tertentu dalam kurikulum seperti pelatihan, kepemimpinan, dan pembinaan.¹⁷ ekstrakurikuler dikelompokan berdasarkan kegiatan tersebut dengan kurikulum yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan yang dimana ekstrakurikuler wajib adalah ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, kecuali peserta didik dengan keadaan tertentu yang tidak memungkinkan keikutsertaanya dalam kegiatan tersebut.

Maka kesimpulan yang dapat diambil ekstrakurikuler adalah salah satu cara efektif yang dapat membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non akademik dan pelayanan konseling untuk mengatur perkembangan peserta didik berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat pada peserta didik dan sangat bermanfaat untuk mendukung proses pengembangan dan pertumbuhan peserta didik.

¹⁷ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 76

b. Fungsi Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai penunjang program-program pembelajaran yang telah di rencanakan dalam pembelajaran yang telah di rencanakan dalam pembelajaran di kelas dan untuk menunjang keberhasilan program kurikuler, termasuk didalamnya terjadi proses pembentukan kepribadian serta pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, maka fungsi ekstrakurikuler yang *pertama*, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yang tidak hanya mengandalkan program kurikuler dalam jam pembelajaran yang terbatas. *Kedua*, secara psikologis dan sosiologi untuk fungsi ekstrakurikuler adalah untuk melayani kebutuhan perkembangan peserta didik karena memiliki potensi, bakat, minat, yang berbeda. *Ketiga*, membekali peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan bakat dan minatnya.¹⁸

Ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi belajar peserta didik sehingga mampu menambah daya dan semangat peserta didik untuk menggapai cita-citanya serta sangat mendukung proses peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

¹⁸ Rahmat raharjo, *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*, (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hlm. 147.

c. Tujuan Esktrakurikuler

Menurut Nasrudin, kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁹

- 1) Peserta didik dapat memperdalam keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat mereka, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; b) berbudi pekerti luhur; c) memiliki pengetahuan dan keterampilan; d) sehat rohani dan jasmani; e) berkepribadian yang mantap dan mandiri; f) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 2) Peserta didik mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

6. IRMAS

a. Pengertian Ikatan Remaja Masjid

Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dapat diartikan sebagai kumpulan remaja yang beraktivitas di masjid dalam rangka memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung bagi keberlangsungan dakwah di masjid atau di masyarakat.²⁰

¹⁹ <https://www.kajianpustaka.com/2019/01/pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenis-ekstrakurikuler.html> diakses 10 Januari 2023 jam 10.05

²⁰ [Pengertian Remaja Masjid - Juragan Desa](#) diakses 10 Januari 2023 jam10.15.

Ikatan remaja masjid juga seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik sebagai kepanitian maupun terlibat langsung dalam acara.

b. Fungsi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)

Keberadaan remaja masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat islam di lingkungan tersebut karena IRMAS memiliki fungsi yaitu:²¹

- 1) Sebagai pelopor kegiatan religi, remaja masjid berperan mengkoordinasi kegiatan rohani di lingkungan masjid tersebut.
- 2) Memajukan kualitas iman pada orang-orang di lingkungan masjid tersebut dengan mengadakan kegiatan rohani yang dapat meningkatkan kualitas iman.
- 3) Sarana dakwah dan syiar Islam kepada masyarakat dan mengajak untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi milik saudara Bisyri Nurahmad mahasiswa IAINU Kebumen yang berjudul *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam*

²¹ Wakhidatul Khasanah, dkk. (2019). “*Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Weekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru*”. hlm. 59-61

*(ROHIS) dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 3 Purworejo.*²²

Dalam skripsinya, menjelaskan tentang pembinaan akhlakul karimah di SMA Negeri 3 Purworejo. Adapun kegiatan ekstrakurikuler ROHIS sangat membantu. Melalui kegiatan tersebut pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik menjadi lebih berhasil dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat yakni kajian keagamaan, bersih-bersih mushala, mabit, tafakur alam, ziarah kubur, sertajib, hadroh, santunan anak yatim, silaturahmi ke pondok pesantren dan bulletin.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui lapangan yakni di suatu lembaga pendidikan. Di dalam skripsi ini yang membedakan dengan skripsi peneliti adalah tentang judul pokoknya, jika di skripsi peneliti membahas tentang pengembangan karakter religius yang cakupannya lebih luas terkait pengembangan karakter religius, nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter, dan nilai pada karakter religius, sedangkan skripsi ini membahas tentang pembinaan akhlakul karimah. Selain itu, yang membedakan yaitu pada pelaksanaan, tempat penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

Adapun skripsi diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ekstrakurikuler yang dijadikan sarana

²² Bisyrri Nurahmad, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 3 Purworejo*, (Kebumen: IAINU, 2020).

sebagai pengembangan karakter peserta didik yang masih dalam satu pembahasan yaitu pengembangan karakter.

2. Skripsi milik saudara Chusni Mubarak Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul “Implementasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdlatut Thullab di MAN Parakan Temanggung.”²³ Dalam skripsinya menjelaskan tentang bagaimana implementasi karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdlatut Thullab di MAN Parakan Temanggung yang diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah terprogram secara sistematis dan dipraktikkan langsung oleh pesertanya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis membahas tentang pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler IRMAS di MAN 2 Kebumen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan yang bertempat di MAN Parakan Temanggung. Jika dilihat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, utamanya karakter religius dengan melalui ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan. Adapun yang membedakan yaitu pelaksanaan, tempat penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

²³ Chusni Mubarak, “*Implementasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdlatut Thullab di MAN Parakan Temanggung.*” (Semarang: Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Akhwani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati”. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian menjelaskan tentang pengembangan karakter religius pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan ekstrakurikuler yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati. Jika dilihat dari penelitian tersebut, maka persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu, dan subjek.
4. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ertin Melinda dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Kerohanian Islam”²⁴ dengan lokasi penelitian SMK Negeri 1 Pedan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler rohani islam diantaranya pelantunan asmaul husna, kajian, PHBI, Training of trainer BTQ serta vokal grub sholawatan di SMK Negeri 1 Pedan yang dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

²⁴ Ertin Melinda, “*Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Kerohanian Islam*” (Surakarta: Jurnal, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022)

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian adalah sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai upaya pengembangan karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hariyani dengan judul “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah”.²⁵ dengan lokasi penelitian di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Penelitian ini membahas tentang penerapan pembiasaan keagamaan dalam proses pembentukan karakter religius. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pembahasan pembentukan atau pengembangan karakter religius dalam lingkungan madrasah. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu yang dijadikan subjek penelitian adalah semua peserta didik di MA Darul Hikam, sedangkan penelitian ini menjadikan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler IRMAS sebagai subjek penelitian, selain itu metode, lokasi, dan waktu penelitian juga berbeda.

²⁵ Dewi Haryani, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah”. (Jember: jurnal, Universitas Negeri Jember, 2021).

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu jauh dengan tujuan penelitian, maka penulis memfokuskan kajian pada pengembangan karakter keagamaan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS di MAN 2 Kebumen. Selain itu penelitian ini juga menggali bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam pelaksanaan kegiatan